

Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukodadi

M. Tubagus Imam Yazid Busthomi¹, Khotimah Suryani²

^{1,2}Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

*Corresponding author: muhammadtubagus.2021@mhs.unisda

ARTICLE INFO

Article history

Received 14-12-25

Revised 20-01-26

Accepted 26-01-26

Keywords

*Religious Values
Akhlakul Karimah*

ABSTRACT

Religious values are an aspect of human personality that cannot stand alone; they are related to other aspects of personality and must be instilled in children as early as possible so as not to hinder their future tasks and development. Religious abilities do not develop on their own; they are acquired through willpower and encouragement from others, including teachers and parents, who must set a good example and be role models. This study aims to describe the process of instilling religious values in shaping the good character of students at Sukodadi 1 State Senior High School. The background of this study is based on the phenomenon of moral decline among teenagers due to the influence of globalisation, as well as the importance of character education based on religious values. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the activities carried out in instilling religious values include starting with the habit of smiling, greeting, and saying hello, the habit of Friday morning studies, the habit of praying together before starting lessons, the habit of being honest, the habit of being responsible, the habit of being disciplined, and the habit of praying. The supporting factors in the implementation of religious values include: the support and attention of parents and

Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pada perilaku remaja. Derasnya arus informasi dan masuknya budaya asing kerap kali menyebabkan pergeseran nilai-nilai moral dan spiritual di kalangan generasi muda. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat, ketidakdisiplinan, serta lunturnya nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi tanda kemerosotan akhlak di lingkungan pendidikan (Zubaedi, 2015).

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses untuk membentuk manusia yang memiliki taraf kemanusiaan yang lebih tinggi (humanisasi). Sedangkan tujuan pendidikan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). (Wibowo, 2013) Artinya bahwa pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat Indonesia. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan dalam menguatkan kepribadian para peserta didik (Kusnoto, 2017).

Sedangkan dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter peserta didik yang berakhhlakul karimah merupakan tujuan yang sangat mendasar. Pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan menjadi strategi penting untuk membangun pribadi peserta didik yang utuh, beriman, dan bertanggung jawab (Permatasari, 2019).

Mewujudkan peserta didik yang berkarakter baik merupakan agenda strategis pemerintah Indonesia saat ini. Agenda tersebut bahkan telah dilaksanakan melalui gerakan nasional sejak tahun 2010 (Rahim Saidek et al., 2016). Selain itu, penciptaan karakter bangsa yang kuat sebagai modal dasar dalam membangun peradaban yang tinggi ditonjolkan sebagai salah satu tugas dan tujuan pendidikan nasional Indonesia (Rachmadtullah et al., 2020).

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah melalui kegiatan rutin keagamaan seperti Kajian Jum'at Pagi. Kegiatan ini memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian religius siswa karena mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di SMA Negeri 1 Sukodadi, kegiatan Kajian Jum'at Pagi tidak hanya menjadi ajang ibadah, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak dan internalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan secara terus-menerus melalui keteladanan dan pembiasaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin di sekolah, seperti pengajian, tadarus, dan kultum, efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa (Zainudin, 2020). Namun demikian, efektivitas pelaksanaan kajian keagamaan sangat bergantung pada metode, dukungan lingkungan, dan partisipasi aktif peserta didik. Dalam praktiknya, masih ditemukan kendala seperti rendahnya perhatian siswa saat kajian berlangsung, serta pengaruh negatif dari media sosial dan pergaulan bebas.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter peserta didik. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum (kuliah tujuh menit), peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan salam dan doa sebelum belajar terbukti efektif dalam membentuk akhlak mulia, kedisiplinan, dan sikap tanggung jawab siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nasrudin and Fakhruddin (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dikemas secara sistematis dalam

program harian dan mingguan sekolah berkontribusi besar dalam menumbuhkan literasi moral dan karakter religius siswa SD melalui pembiasaan dan keteladanan. Selain itu, penelitian oleh Abdurrachman and Makhful (2020) juga menegaskan bahwa integrasi kegiatan keagamaan dalam budaya sekolah seperti program "5S" (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan pengembangan diri peserta didik sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai religius siswa di SMP.

Melihat pentingnya kegiatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius melalui Kajian Jum'at Pagi dapat membentuk akhlakul karimah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sukodadi. Fokus utama diarahkan pada metode yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak nyata kegiatan tersebut dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlakul karimah melalui kegiatan Kajian Jum'at Pagi. penelitian kualitatif tidak menggunakan angka sebagai dasar analisis, tetapi menyajikan deskripsi berupa kata-kata, narasi, maupun catatan lapangan yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pola, dan dinamika kegiatan tersebut dari sudut pandang partisipan. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Sukodadi, yang merupakan salah satu sekolah negeri unggulan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas X, guru agama, wali kelas, serta kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kajian Jum'at Pagi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kajian dan respons siswa terhadap materi yang disampaikan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan evaluasi dari pihak guru, siswa, serta pihak sekolah. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, jadwal pelaksanaan kajian, dan arsip internal sekolah terkait program keagamaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1994). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kajian Jum'at Pagi di SMA Negeri 1 Sukodadi terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Kegiatan ini memberikan ruang pembinaan spiritual yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif dan transformasional. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Glock & Stark, 1965), yang menyatakan bahwa religiusitas tidak hanya diukur dari ibadah formal, tetapi juga dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun yang ditanamkan dalam kajian ini merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter Islami. Al-Ghazali menyebut bahwa akhlak mulia (akhlakul karimah) adalah hasil dari proses pembiasaan dan penginternalisasian nilai melalui keteladanan dan pengajaran yang terus-menerus (Suryadarma & Haq, 2015). Dalam konteks ini, kajian keagamaan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai (Zubaedi, 2015).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari guru, kepala sekolah, dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai religius. Hal ini memperkuat teori Bronfenbrenner (1979) tentang ekologi perkembangan manusia, yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku individu khususnya pada level mesosistem, yang menekankan bahwa kualitas hubungan dan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah secara fundamental membentuk struktur perilaku serta kompas moral individu. Dukungan sistemik ini menciptakan 'kultur sekolah' (school culture) yang tidak hanya bersifat formalistik, tetapi menjadi lingkungan afektif yang kondusif bagi internalisasi karakter.

Namun demikian, efektivitas sistem ini kerap terbentur pada realitas kontemporer, yakni rendahnya partisipasi aktif siswa yang sering kali dipicu oleh disrupti digital. Pengaruh masif media sosial menciptakan narasi tandingan yang dapat mengaburkan nilai-nilai religius jika tidak dimitigasi dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai bukanlah proses linier yang instan, melainkan proses dialektis yang memerlukan pendekatan kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Sejalan dengan pemikiran Zainudin (2020) menegaskan bahwa metode yang monoton dalam pembinaan keagamaan dapat menurunkan minat siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam metode kajian, seperti diskusi interaktif, penggunaan multimedia, dan pelibatan siswa sebagai pemateri.

Lebih jauh lagi, pembentukan akhlak yang kokoh memerlukan konsistensi dan penguatan lintas lini. Kajian Jum'at Pagi perlu dijadikan bagian dari sistem pembelajaran yang terintegrasi, bukan sekadar pelengkap jadwal. Seperti yang telah ditegaskan oleh Kamaruddin (2012), pendidikan karakter berbasis religiusitas akan efektif bila dijalankan secara holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Dengan demikian, meskipun kegiatan Kajian Jum'at Pagi telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa, perlu adanya evaluasi berkala dan penyempurnaan metode agar program ini dapat berjalan lebih optimal dan menjawab tantangan zaman.

Maka dari itu, ada beberapa saran dari peneliti:

1. Bagi sekolah, perlu melakukan inovasi dalam penyampaian materi kajian agar lebih interaktif dan kontekstual, seperti melibatkan siswa sebagai pemateri dan memanfaatkan media visual.
2. Bagi guru dan pembina, diharapkan lebih aktif memberikan keteladanan dan pembinaan berkelanjutan, baik di dalam maupun luar kelas.
3. Bagi siswa, didorong untuk lebih serius dan aktif dalam mengikuti kajian, serta mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi orang tua, perlu memberikan dukungan dari rumah dengan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif terhadap nilai-nilai religius.

Tabel 1: Indikator pembahasan penelitian.

Aspek	Temuan	Analisis
Metode Keteladanan	Guru dan kepala sekolah menjadi teladan dalam bersikap, berpakaian, dan bertutur kata. Kegiatan seperti salat berjamaah, sopan santun antar guru, dan disiplin ditunjukkan langsung oleh pendidik.	Keteladanan menjadi metode efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku figur yang dihormati. Nilai religius tertanam melalui contoh nyata, bukan hanya teori.
Metode Pembiasaan	Kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, salat berjamaah, dan menyapa guru dilaksanakan setiap hari.	Pembiasaan menumbuhkan sikap religius secara bertahap dan konsisten. Kebiasaan yang terus diulang akan menjadi karakter.
Metode Nasihat	Guru memberikan nasihat secara langsung dan spontan saat siswa melakukan kesalahan, seperti berkata kotor atau tidak menjaga adab.	Nasihat menjadi bentuk kontrol sosial dan moral. Penanaman nilai melalui nasihat memperkuat kesadaran spiritual peserta didik.
Pelaksanaan Kajian Jum'at Pagi	Dilaksanakan rutin setiap Jumat pagi sebelum KBM dimulai. Materi yang dibahas berisi adab, akhlak, dan motivasi keagamaan.	Kajian ini menjadi media internalisasi nilai religius dan membangun akhlakul karimah. Siswa mendengar langsung pesan moral dan spiritual dari guru maupun teman.
Faktor Pendukung	Dukungan kepala sekolah, guru PAI, dan program sekolah berbasis karakter religius. Kegiatan berlangsung terstruktur dan rutin.	Lingkungan yang kondusif sangat mendukung internalisasi nilai. Adanya program keagamaan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan.
Faktor Penghambat	Kurangnya kesadaran sebagian siswa, kurangnya kontrol saat kajian	Penguatan motivasi dan pendekatan personal masih dibutuhkan agar seluruh siswa terlibat aktif dan

berlangsung, serta menyadari pentingnya nilai pengaruh lingkungan religius. luar sekolah.

Dalam pelaksanaan nilai-nilai religius terhadap peserta didik ada beberapa metode yang perlu dimiliki dan dipelajari, untuk mendapatkan hasil berupa karakter yang baik peserta didik dapat terwujud. Untuk dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter religius maka guru PAI dan jajaran guru beserta kepala sekolah harus mempunyai metode dalam pembentukan karakter religius karena dengan menggunakan metode dapat menghasilkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dan memilih informan penelitian yaitu kepala sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam. Adapun beberapa metode yang digunakan oleh guru SMA Negeri 1 Sukodadi dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik, antara lain:

1. Keteladanan

Metode keteladanan merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Keteladanan berarti memberikan contoh nyata sehingga siswa dapat melihat langsung perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari (Mustofa, 2019). Guru dan kepala sekolah berperan sebagai model utama dalam berperilaku baik, mulai dari tutur kata, cara berpakaian, hingga kebiasaan beribadah. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap religius dan akhlakul karimah siswa (Amelia, 2021). Di SMA Negeri 1 Sukodadi, bentuk keteladanan tampak dalam pembiasaan guru melaksanakan shalat berjamaah, membaca doa, serta menampilkan sikap sopan santun. Hal ini sejalan dengan temuan Muazimah, Wahyuni, & Suyadi (2022) yang menegaskan bahwa keteladanan guru dalam ibadah dan akhlak mampu menumbuhkan perilaku positif anak didik. Meski demikian, masih terdapat kendala karena sebagian siswa belum sepenuhnya meneladani perilaku guru, khususnya dalam melaksanakan shalat berjamaah.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam diri siswa. Pembiasaan ibadah di sekolah, seperti shalat berjamaah dan doa sebelum pembelajaran, terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan dan religiusitas (Basri et al., 2023). Astuti & Yuwono (2020) juga menekankan bahwa pembiasaan yang konsisten di sekolah akan berpengaruh langsung terhadap kesadaran spiritual siswa. Di SMA Negeri 1 Sukodadi, shalat berjamaah zuhur dan ashar, serta doa bersama, dilaksanakan secara terjadwal. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyana & Muntaqo(2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan terstruktur memperkuat karakter religius siswa secara berkesinambungan. Meskipun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan resistensi, sehingga guru perlu memberikan motivasi tambahan (Siswanto et al., 2021).

3. Penyadaran

Selain keteladanan dan pembiasaan, penyadaran melalui nasehat juga merupakan metode penting. Guru memberikan penjelasan tentang makna ibadah

agar siswa melaksanakannya dengan kesadaran, bukan hanya karena perintah(Cahyani et al., 2024). Menurut Anam, 2020), penyadaran menekankan dimensi pemahaman, sehingga siswa menginternalisasi nilai religius secara ikhlas. Di SMA Negeri 1 Sukodadi, nasehat diberikan melalui upacara, pengarahan pagi, maupun secara personal. Hal ini selaras dengan penelitian Mustika & Amrullah, (2024). yang menunjukkan bahwa pembimbingan religius berbasis nasehat membentuk kemandirian spiritual siswa.

Sedangkan Kajian Jumat Pagi di SMA Negeri 1 Sukodadi merupakan program strategis dalam menanamkan nilai religius dan membentuk akhlakul karimah. Program ini sejalan dengan temuan Fahmi & Susanto, (2018) bahwa kegiatan rutin keagamaan mampu memperkuat nilai religius dan kedisiplinan siswa. Materi yang disampaikan mencakup akhlak terpuji, kejujuran, disiplin, dan adab pergaulan. Selain ceramah, kegiatan ibadah seperti shalat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an turut memperkuat nilai religius siswa. Hal ini mendukung penelitian Supini, (2022) yang menemukan bahwa kegiatan keagamaan berbasis pembiasaan harian dapat menumbuhkan kebiasaan spiritual jangka panjang. Guru juga memberikan motivasi dan nasehat untuk memperbaiki akhlak siswa. Menurut (Nuzli et al., 2021) peran guru agama dalam memberi arahan dan motivasi merupakan faktor kunci dalam membangun religiusitas siswa. Dengan demikian, kajian Jumat Pagi menjadi sarana integratif yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, dan penyadaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sukodadi, penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa dilaksanakan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan penyadaran (nasehat). Guru dan kepala sekolah memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang religius, seperti melaksanakan shalat berjamaah, menjaga sopan santun , pembiasaan senyum, sapa, dan salam, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab, pembiasaan bersikap disiplin, dan pembiasaan ibadah sholat. Selain itu, siswa dibiasakan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin dan diberikan ceramah singkat yang berisi pesan moral dan religius, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam perilaku mereka.

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi keteladanan dan kekompakan guru, ketersediaan sarana ibadah yang memadai, serta adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah. Namun, terdapat pula beberapa hambatan, seperti kurangnya kesadaran dan motivasi dari sebagian siswa, minimnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak di rumah, serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan di luar sekolah. Meskipun demikian, dengan pembinaan yang konsisten, kajian Jumat pagi menjadi sarana sekolah sebagai upaya dalam menanamkan nilai religius dan membentuk akhlakul karimah siswa.

Daftar Rujukan

- Abdurrachman, R., & Makhful, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 140–147.
- Amelia, J. (2021). *Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Astuti, R. P., & Yuwono, S. (2020). *Hardiness Pada Wanita Karir*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi pembiasaan pendidikan islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 223–230.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mulyana, W., & Muntaqo, A. (2022). Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 210–237.
- Mustika, L., & Amrullah, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(2), 241–256.
- Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Nasrudin, E., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius untuk Menumbuhkan Literasi Moral Siswa SD melalui Program Kampus Mengajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 215–230.
- Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas guru pendidikan agama Islam: Upaya membangun karakter religious peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261.
- Permatasari, A. (2019). (2019). Penanaman Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10((1)), 87–98.
- Putra, E. R. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Insan Mulia Batanghari Lamopung Timur*. IAIN Metro.

- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A. M., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Rosidah, C. T., Prastyo, D., & Ardhian, T. (2020). The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(4), 1879–1882.
- Rahim Saidek, A., Islami, R., & Abdoludin. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165.
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development R&D)*. Alfabeta.
- Supini, S. P. (2022). *PENERAPAN METODE PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH 2 SINGARAJA*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Wahyuni, I. W., & Suyadi, S. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak usia Dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 33–42.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Pustaka Pelajar.
- Zainudin, A. (2020). Penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak karimah bagi peserta didik di MI Ar-Rahim kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 19–38.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.